

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pekerja berpotensi untuk mengalami penyakit akibat kerja baik karena proses kerja maupun lingkungan kerjanya. Salah satu penyakit akibat kerja adalah penyakit atau gangguan pada kulit, yang menempati urutan ke tiga penyakit akibat kerja terbanyak setelah cedera *muskuloskeletal* dan trauma berulang. Penyakit kulit akibat kerja yang banyak diderita oleh pekerja yang sehari-harinya kontak dengan bahan kimia dan material biologi adalah *dermatosis* kontak. Berdasarkan data statistik, sekitar 90% - 95% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak (Mulya, 2022).

Dermatitis kontak merupakan salah satu jenis dermatosis yang dimana reaksi kulit yang didasari oleh reaksi hipersensitivitas yang diperantarai oleh sel T yang terjadi secara lambat. *North American Contact Dermatitis Group* melaporkan bahwa 60% dari 5839 penderita dermatosis akibat kerja yang menjalani tes tempel merupakan kasus dermatosis kontak. Dari keseluruhan kunjungan penderita di klinik dermatologi, prevalensi dermatosis kontak tercatat antara 4% hingga 10% penderita. Di Indonesia sendiri, insidensi dermatosis kontak bervariasi berkisar 4,45% hingga 17,76% (Setyowatie *et al.*, 2018).

Salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak dijumpai yaitu dermatosis akibat kerja. Ada sekitar 85% hingga 98% penyakit ini ditemukan dari seluruh penyakit kulit akibat kerja. Kasus ini di perkirakan ada 0,5% hingga 0,7% kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit ini paling sering ditemukan pada bagian tangan. Angka kejadian dermatosis ini berbeda-beda diperkirakan sekitar 2% hingga 10%. Diprediksi akan ada sebanyak 5% hingga 7% penyakit dermatosis ini akan berkembang menjadi kronik dan 2% hingga 4% diantaranya tidak akan mudah disembuhkan jika hanya menggunakan pengobatan topikal (Pratiwi *et al.*, 2022).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kasus dermatosis akibat kerja di Indonesia sebanyak 543 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 20,5% dari tahun sebelumnya yang sebesar 356 kasus. Jika dilihat trennya, jumlah kasus dermatosis akibat kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah dermatosis akibat kerja tercatat sebanyak 129 kasus. Jumlahnya naik 70,94% menjadi 543 kasus pada 2021. Angkanya pun kembali mengalami peningkatan pada tahun lalu. Adapun menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan wilayah Sulawesi Selatan, pada tahun 2020 mencatat 97 kasus dermatosis akibat kerja.

Salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak dijumpai yaitu dermatosis akibat kerja. Ada sekitar 85% hingga 98% penyakit ini ditemukan dari seluruh penyakit kulit akibat kerja. Kasus ini di Indonesia ada 0,5% hingga 0,7% kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit ini paling sering ditemukan pada bagian tangan. Angka kejadian dermatosis ini berbeda-beda diperkirakan sekitar 2% hingga 10%. Diprediksi akan ada sebanyak 5% hingga 7% penyakit dermatosis ini akan berkembang menjadi kronik dan 2% hingga 4% diantaranya tidak akan mudah disembuhkan jika hanya menggunakan pengobatan topikal (Pratiwi *et al.*, 2022).

Faktor dermatosis dapat terbagi dalam faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen meliputi bahan kimia iritan seperti keadaan fisik, konsentrasi, jumlah, bahan pembawa dan kelarutan. Faktork lama kerja, jam kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD dan, riwayat penyakit sebelumnya (Mekonnen *et all.*, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) didapatkan kuat hubungan *personal hygiene* dengan dermatosis sebesar 0,627 termasuk dalam kategori kuat, sedangkan kuat hubungan penggunaan APD dengan dermatosis kontak diperoleh hasil sebesar 0,276 termasuk ke dalam kategori kuat hubungan sedang. Sedangkan Hasil studi literatur oleh Mareintika (2022) menunjukkan bahwa faktor dermatitis yang paling utama terjadi pada pekerja adalah kurangnya pemakaian APD (*Alat Pelindung Diri*) berupa sarung tangan yang tidak sesuai dan pemakaian APD yang tidak sesuai. Faktor-faktor lainnya pengaruh pada umur karyawan/pekerja, lama kerja, riwayat atopi, kebiasaan dalam mencuci tangan atau *personal hygiene*.

prevelensi responden yang mengalami dermatosis sebesar 81,53% dominan pada rentangan usia 41-50 tahun. Hal tersebut dapat disebabkan karena pada usia 40 tahun kondisi kulit mulai mengalami penuaan, dimana kulit akan menjadi kering dan lebih tipis sehingga bahan kimia yang kontak dengan kulit akan menjadikan kulit tidak intak lagi (rusak) sehingga memicu timbulnya reaksi peradangan disertai timbulnya edema intraseluler pada lapisan epidermis kulit. Sedangkan lama kerja pekerja yang rentan terkena dermatosis berkisar antara 4-7 jam/hari dan masa kerja paling banyak adalah >4 tahun (Dewi *et all.*, 2017).

Dari hasil observasi dan data yang didapatkan oleh peneliti di pabrik gula Arasoe pada bagian unit penggilingan menunjukkan bahwa setahun terakhir (januari-november 2022) terdapat sekitar 317 pekerja yang mengalami dermatitis. Proses pemotongan dan pencacahan tebu merupakan proses yang terdapat pada unit penggilingan dalam pabrik gula dimana hal menghasilkan ampas tebu atau yang biasa disebut debu organik (blotong) (Data Sekunder, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan paparan debu dengan gangguan dermatitis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu faktor apa saja yang berhubungan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.

- a. Apakah ada hubungan lama kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone
- b. Apakah ada hubungan masa kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone
- c. Apakah ada hubungan riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone
- d. Apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone
- e. Apakah ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone
- f. Apakah ada hubungan suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone
- g. Apakah ada hubungan kelembapan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.
- c. Untuk mengetahui hubungan riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.
- d. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.
- e. Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.
- f. Untuk mengetahui hubungan suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.
- g. Untuk mengetahui hubungan kelembapan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja mengenai faktor yang berhubungan dengan

gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone.

3. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan pengalaman, wawasan serta pengetahuan penulis dan pembaca dalam melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone